

## Peran Guru PAI dalam Pemanfaatan Masjid Sebagai Sarana Pembelajaran PAI Pada Siswa Kelas X APHP B di SMK Negeri 1 Bawen

Matori <sup>a,1,\*</sup>, Imam Anas Hadi <sup>b,2</sup>, Rifki Afansyah <sup>c,3</sup>, Latifah <sup>d,4</sup>

<sup>a</sup> Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang;

<sup>b</sup> Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang;

<sup>c</sup> Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang;

<sup>d</sup> Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang

<sup>1</sup>[matori405@gmail.com](mailto:matori405@gmail.com); <sup>2</sup>[imamhadianas309@gmail.com](mailto:imamhadianas309@gmail.com); <sup>3</sup>[rifkiafansyah27@gmail.com](mailto:rifkiafansyah27@gmail.com);

<sup>4</sup>[latifah345@gmail.com](mailto:latifah345@gmail.com)

\*Correspondent Author; [imamhadianas309@gmail.com](mailto:imamhadianas309@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received:

23-05-2023

Revised:

13-07-2023

Accepted:

24-08-2023

#### Keywords

Peran Guru, Pemanfaatan Masjid, Pembelajaran PAI.

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru, proses pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Bawen. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai motivator dan inovator dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif di luar kelas. Pemanfaatan masjid dinilai lebih efektif dalam meningkatkan antusiasme siswa dibandingkan pembelajaran di ruang kelas karena memudahkan praktik ibadah secara langsung. Faktor pendukung utama meliputi ketersediaan sarana ibadah yang lengkap, sementara faktor penghambat melibatkan gangguan suara bising dari lingkungan sekitar dan kurangnya sekat antar kelas saat pembelajaran berlangsung bersamaan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Introduction

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan karakter bangsa, di mana kualitasnya sangat bergantung pada kompetensi tenaga pendidik. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk kepribadian siswa. Hal ini sejalan dengan amanat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Depdiknas, 2005). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tanggung jawab

tersebut menjadi lebih kompleks karena mencakup aspek kognitif, afektif, sekaligus psikomotorik yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali terjebak dalam pola konvensional yang bersifat verbalistik dan teoretis. Kondisi ini kerap memicu rasa jenuh, kantuk, dan kurangnya antusiasme di kalangan siswa, terutama pada jenjang sekolah menengah kejuruan yang memiliki karakteristik belajar lebih praktis. Menurut Hariyanto (2014), keberhasilan sebuah proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan media yang digunakan oleh guru. Jika lingkungan belajar hanya terbatas pada ruang kelas yang kaku, maka internalisasi nilai-nilai agama akan sulit dicapai secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di lingkungan sekolah.

Masjid sekolah muncul sebagai solusi strategis untuk mengatasi keterbatasan ruang kelas konvensional. Masjid bukan sekadar tempat ibadah ritual, melainkan pusat kebudayaan dan laboratorium pendidikan bagi umat Islam (Gazalba, 2019). Pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI memungkinkan terjadinya integrasi antara teori dan praktik secara langsung (*real learning experience*). Melalui optimalisasi fungsi masjid, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih religius, tenang, dan inspiratif. Roqib (2015) menyatakan bahwa lingkungan fisik yang memiliki nilai sakral seperti masjid dapat memberikan pengaruh psikologis positif bagi siswa dalam menyerap materi-materi keagamaan.

SMK Negeri 1 Bawen, sebagai institusi pendidikan yang memiliki masjid yang memadai, berupaya mengintegrasikan fungsi masjid ke dalam kurikulum pembelajaran PAI. Guru PAI dituntut untuk memiliki kreativitas dalam mengelola pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) agar mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Peran guru dalam konteks ini sangat krusial, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi penggunaan masjid sebagai media instruksional. Tanpa peran guru yang inovatif, keberadaan masjid hanya akan menjadi fasilitas fisik tanpa memberikan dampak signifikan terhadap kualitas edukasi (Juhji, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana guru PAI di SMK Negeri 1 Bawen menjalankan perannya dalam mengoptimalkan masjid sebagai sarana pembelajaran bagi siswa kelas X APHP B. Penekanan diberikan pada efektivitas proses pembelajaran serta identifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi optimalisasi fungsi masjid tersebut dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut Sugiyono (2019) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran guru PAI dan fenomena pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran di SMK Negeri 1 Bawen secara apa adanya tanpa intervensi statistik.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bawen, Kabupaten Semarang, dengan fokus subjek pada siswa kelas X APHP B. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap

paling memahami permasalahan, meliputi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Mata Pelajaran PAI, serta perwakilan siswa (Mulyadi, 2011).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama:

1. **Observasi Partisipatif:** Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran PAI yang berlangsung di masjid untuk melihat interaksi antara guru dan siswa serta penggunaan fasilitas masjid.
2. **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):** Dilakukan untuk menggali data mengenai persepsi, motivasi, dan kendala yang dihadapi guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2017), wawancara kualitatif bertujuan untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, dan tuntutan.
3. **Dokumentasi:** Pengumpulan data melalui arsip sekolah, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan profil SMK Negeri 1 Bawen dan sarana prasarana masjid.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan secara mengalir (*flow model of analysis*) yang meliputi tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data (merangkum dan memilih hal pokok), penyajian data (display data dalam bentuk naratif), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Proses ini dilakukan secara berkelanjutan sejak awal penelitian hingga laporan selesai disusun guna memastikan keakuratan hasil temuan.

## Results and Discussion

### Peran Guru PAI dalam Pemanfaatan Masjid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMK Negeri 1 Bawen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai edukator, motivator, dan inovator dalam mengoptimalkan fungsi masjid. Sebagai motivator, guru secara aktif memberikan dorongan psikologis kepada siswa agar memiliki kesadaran beribadah tanpa merasa terpaksa. Hal ini sejalan dengan pandangan Suparlan (2006) bahwa guru yang efektif adalah mereka yang mampu membangkitkan minat dan gairah belajar siswa melalui berbagai pendekatan.

Selain itu, guru berperan sebagai inovator dengan merancang skenario pembelajaran yang memindahkan lokasi belajar dari kelas ke masjid guna menciptakan suasana baru. Inovasi ini penting untuk mencegah kejenuhan intelektual siswa. Sebagaimana ditekankan oleh Sumardi (2016), inovasi pendidikan

dalam bentuk pemanfaatan lingkungan sekitar dapat memperkaya pengalaman belajar dan mempercepat pemahaman konsep pada peserta didik.

### **Proses Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Masjid**

Pelaksanaan pembelajaran di masjid difokuskan pada materi yang bersifat praktis, seperti tata cara thaharah, praktik shalat fardu dan sunnah, serta tadarus Al-Qur'an. Berdasarkan observasi, interaksi antara guru dan siswa di masjid cenderung lebih cair dan tidak sekaku di dalam kelas. Hal ini memungkinkan guru untuk melakukan pendekatan personal dan koreksi langsung terhadap gerakan atau bacaan ibadah siswa.

Pemanfaatan masjid sebagai laboratorium PAI ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dalam situasi yang autentik. Surya (2013) menyebutkan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan yang mencerminkan realitas kehidupan. Di masjid, siswa tidak hanya menghafal teori tentang shalat, tetapi langsung mempraktikkannya di tempat yang memang diperuntukkan untuk ibadah tersebut, sehingga internalisasi nilai religius menjadi lebih kuat.

### **Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung utama dalam pemanfaatan masjid ini adalah dukungan sarana prasarana yang sangat lengkap di SMK Negeri 1 Bawen. Ketersediaan air yang melimpah, tempat wudhu yang bersih, serta perlengkapan ibadah seperti mukena dan sarung yang terawat sangat menunjang kelancaran praktik. Sutarmadi (2002) menekankan bahwa manajemen fisik masjid yang baik, termasuk kebersihan dan kelengkapan fasilitas, merupakan faktor kunci yang menentukan kenyamanan jemaah sekaligus kenyamanan dalam proses edukasi.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang ditemukan di lapangan:

1. Gangguan Akustik Lingkungan: Lokasi masjid yang berdekatan dengan jalan raya utama dan area praktik pertanian menimbulkan kebisingan yang sering kali memecah konsentrasi siswa. Gangguan suara eksternal ini dapat menghambat efektivitas komunikasi instruksional antara guru dan siswa.
2. Keterbatasan Ruang Privat: Karena masjid digunakan secara komunal, sering kali terdapat beberapa kelas yang melaksanakan praktik secara bersamaan tanpa adanya sekat atau pembatas portabel. Kondisi ini menyebabkan suara antar kelas saling bersahutan. Menurut Safitri (2019), penataan ruang yang kurang mendukung privasi kelompok belajar dapat menurunkan daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat kendala teknis, pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Bawen telah memberikan

kontribusi signifikan terhadap peningkatan minat belajar dan kedisiplinan beribadah siswa kelas X APHP B.

## Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru PAI dalam pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran bagi siswa kelas X APHP B di SMK Negeri 1 Bawen, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

Pertama, guru PAI di SMK Negeri 1 Bawen telah menjalankan peran strategis sebagai inovator dan motivator. Guru berhasil mengubah paradigma pembelajaran yang semula berpusat di ruang kelas (*classroom-based*) menjadi pembelajaran berbasis lingkungan (*environment-based*) dengan memanfaatkan masjid sekolah. Peran ini tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup bimbingan spiritual secara langsung melalui metode keteladanan dan praktik simulasi ibadah yang intensif.

Kedua, pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran terbukti memberikan dampak positif terhadap efektivitas proses belajar mengajar. Siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan keterlibatan aktif karena didukung oleh atmosfer religius yang kondusif di masjid. Pembelajaran di masjid mampu menjembatani kesenjangan antara teori agama dan praktik ibadah nyata, sehingga materi seperti thaharah, shalat, dan tilawah dapat dikuasai siswa dengan lebih baik dibandingkan jika hanya dipelajari di ruang kelas konvensional.

Ketiga, keberhasilan optimalisasi masjid ini didukung penuh oleh fasilitas sarana prasarana yang memadai. Namun demikian, terdapat kendala yang perlu mendapat perhatian serius, yaitu kebisingan dari lingkungan luar dan ketiadaan pembatas fisik antar kelompok belajar di dalam masjid. Hal ini terkadang menghambat fokus siswa dan efektivitas komunikasi guru saat menyampaikan materi.

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini, disarankan kepada pihak manajemen SMK Negeri 1 Bawen untuk melakukan pengadaan sekat atau pembatas portabel guna menciptakan ruang belajar yang lebih privat di area masjid. Selain itu, guru PAI diharapkan terus memperkaya variasi metode pembelajaran berbasis masjid agar potensi masjid sebagai pusat peradaban dan edukasi di sekolah dapat terus berkembang secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa masjid bukan sekadar tempat ibadah

ritual, melainkan laboratorium nilai yang sangat krusial dalam pembentukan karakter dan kompetensi religius siswa di era modern.

## References

- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Gazalba, S. (2019). *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hariyanto. (2014). *Sains Pembelajaran*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Juhji. (2016). *Peran Guru dalam Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Akuntansi dan Bisnis*. Malang: Eklesia.
- Roqib, M. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Masjid*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safitri. (2019). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi. (2016). *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparlan. (2006). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.
- Surya, M. (2013). *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarmadi, A. (2002). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.